

Mahasiswa Dan Tantangan Diseminasi Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital

Moh. Rifdi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
Email: mohrifdi4@gmail.com

Abstract: Religious moderation is the perspective or point of view of religious adherents so that they do not take extreme attitudes and respect each other's religious differences in order to achieve general societal peace. The existence of religious moderation in this era of digital disruption where almost everything is instantaneous is very threatened and is a challenge in itself due to the spread of radicalism using digital media. From this background, there needs to be real action, especially for students in disseminating religious moderation with preventive, promotive and curative (P2K) movements in order to minimize radical ideology. The aim of this paper is to provide a strategy for disseminating religious moderation in the digital era, so that religious moderation always becomes a framing to maintain an attitude of not blaming each other and mutual respect for religious differences in multicultural life. The research method in this paper is qualitative, using a library research approach, and data obtained from library studies that have been processed. The existence of the preventive, promotive and curative (P2K) movement which was spearheaded by students as active and dynamic youth indicates the importance of maintaining and always spreading religious moderation in the era of digital disruption. Therefore, with this concept, it is hoped that it can be a solution in disseminating religious moderation in the era of digital disruption to various corners of the media so that the peace of the general public is always maintained.

Keywords: Dissemination, Religious Moderation, Digital Disruption

Abstrak: Moderasi beragama adalah perspektif atau cara pandang pemeluk agama agar tidak bersikap ekstrim dan saling menghargai perbedaan agama yang dianut guna mencapai kedamaian masyarakat secara umum. Eksistensi moderasi beragama di era disrupsi digital yang hampir semuanya serba intan ini sangat terancam dan menjadi tantangan tersendiri dikarenakan penyebaran radikalisme banyak menggunakan media digital. Dari latar belakang tersebut, perlu adanya aksi nyata, khususnya bagi mahasiswa dalam mendiseminasikan moderasi beragama dengan gerakan preventif, promotif, dan kuratif (P2K) guna untuk meminimalisasi paham radikal. Tujuan karya tulis ini adalah memberikan strategi dalam mendiseminasikan moderasi beragama di era digital, agar moderasi beragama selalu menjadi *framing* untuk tetap melestarikan sikap saling tidak menyalahkan dan saling menghargai perbedaan agama dalam kehidupan yang multikultural. Metode penelitian dalam karya tulis ini adalah kualitatif, menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), dan data diperoleh dari studi kepustakaan yang telah diolah. Adanya gerakan preventif, promotif, dan kuratif (P2K) yang dipelopori oleh mahasiswa sebagai pemuda aktif dan dinamis mengindikasikan bahwa pentingnya menjaga dan selalu menyebarluaskan moderasi beragama di era disrupsi digital. Oleh karena itu, dengan adanya konsep ini, diharapkan dapat menjadi solusi dalam mendiseminasikan moderasi beragama di era disrupsi digital ke berbagai penjuruan media agar kedamaian masyarakat umum selalu terjaga.

Kata kunci: Diseminasi, Moderasi Beragama, Disrupsi Digital

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang lingkungannya bersifat heterogen dari berbagai aspek baik suku, ras, bahasa, budaya, dan bahkan agama. Dalam aspek agama, ada enam agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Segala perbedaan yang ada ini merupakan takdir Tuhan yang tidak diminta serta merupakan pemberian-Nya yang tidak bisa ditawar melainkan harus diterima dan dijaga.¹

Agama merupakan hal yang berorientasi kepada keyakinan dan menjadi bagian penting bagi kehidupan manusia sebagai pedoman hidup agar bahagia dunia dan akhirat. Keanekaragaman di Indonesia mengindikasikan banyaknya keyakinan yang akan menimbulkan pendapat dan praktik keagamaan berbeda. Ideologi Pancasila dan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* merupakan langkah relevan dalam membangun persamaan di

¹ Agung, Muhammad Azka Maulana, "Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Pada Era Digital di Indonesia," *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 525.



lingkungan Indonesia yang multikultural. Dalam aspek agama, moderasi beragama merupakan langkah konkrit untuk tetap menjaga kerukunan umat beragama.

Moderasi beragama yang dimaksud adalah keterbukaan dalam menerima perbedaan agama yang ada. Moderasi beragama akan membawa kepada pemahaman moderat dan tidak ekstrim dalam beragama. Adanya konsep moderasi beragama akan membebaskan diri dari egoistis, dan fanatik terhadap pribadi atau kelompok tertentu. Sehingga moderasi beragama harus selalu dilafalkan, dimanifestasikan, dan disebarluaskan sebagai media dalam menjaga kerukunan masyarakat Indonesia yang multikultural.²

Eksistensi moderasi beragama ditengah era disrupsi digital sangat memprihatinkan. Era digital merupakan suatu keadaan dimana informasi dapat diperoleh dan disebarluaskan begitu mudah dengan berbasis teknologi digital. Lebih jelas, era digital merupakan suatu masa ketika beragam kegiatan manusia bisa diaplikasikan dan disosialisasikan dalam bentuk multilayar, dengan berbagai representasi, numerik, dan berbagai model lainnya.³ Dalam era digital yang begitu pesat ini sedikit banyak telah mempengaruhi kehidupan masyarakat. Masyarakat dengan mudah melakukan aktivitas kesehariannya, seperti mengirim surat memakai surat elektronik, penggunaan mesin ketik diganti dengan komputer dan laptop, telepon seluler diganti dengan *handphone*, dan hal lainnya, termasuk juga penyebaran narasi dan informasi tentang radikalisme. Hal ini menjadi tantangan untuk selalu semangat mendiseminasikan moderasi beragama sebagai tandingan terhadap maraknya penyebaran radikalisme melalui media digital.

Untuk melakukan hal tersebut diperlukan penggerak aktif dan dinamis yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Mahasiswa dikenal sebagai pelajar yang memiliki kelebihan dari pelajar lain baik aspek gerakan, pemikiran, dan keilmuan. Dengan begitu, mahasiswa yang juga dikenal sebagai *agen of control* harus menjadi pemain utama dalam mendiseminasikan narasi dan informasi moderasi beragama di era disrupsi digital melalui strategi P2K yaitu preventif, promotif, dan kuratif guna meminimalisasi penyebaran radikalisme.

Mengenai penelitian moderasi beragama di era disrupsi digital, penulis bukan merupakan peneliti pertama yang meneliti mengenai moderasi beragama di era disrupsi digital. Sebelumnya, ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Artikel yang ditulis oleh Suheri dan Yeni Tri Nur Rahmawati mahasiswa STAI At-Taqwa Bondowoso dengan judul “Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital”. Penjelasan artikel ini lebih berorientasi kepada moderasi secara paradigmatis dan praktik. Artikel ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama secara paradigmatis adalah moderasi beragama harus disampaikan dalam bentuk paradigma baru berbasis digital. Sedangkan moderasi beragama secara praktik adalah moderasi dan dakwah beragama harus inovatif dan transformatif seiring dengan perkembangan zaman. Artikel yang ditulis oleh Aulia Kamal mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “Politik Moderasi Beragama Di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spritual Humanis”. Penjelasan artikel ini berorientasi kepada moderasi beragama yang dikampanyekan dengan diposisikan dalam demokratisasi dan era industry 4.0. Artikel ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama yang didorong oleh Islam Nusantara dan acara seremonial lainnya tidak berhasil. Moderasi beragama juga harus didukung melalui demokratisasi dengan undang-undang kebebasan beragama. Akan tetapi semua itu dihadapkan dengan era industry 4.0, sehingga penulis memberikan tawaran berupa dialog spritual-humanis sebagai strategi dalam membangun moderasi beragama di era disrupsi

² Wildani Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (Juli 2020): 2.

³ Edy Sutrisno, “Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru,” *AL-INSAN* 1, no. 1 (November 2020): 56.

digital.⁴ Artikel yang ditulis oleh Muria Khusnun Nisa mahasiswa program studi Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ahmad Yani mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Pontianak, Andika mahasiswa program studi agama UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Eka Mulyo Yunus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Wali Songo Semarang, dan Yusuf Rahman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penjelasan dalam artikel ini berorientasi kepada landasan moderasi ditengah-tengah keragaman agama serta implementasinya di era disrupsi digital. Penulis artikel ini menyimpulkan bahwa pengimplementasian moderasi beragama di era disrupsi sangatlah diperlukan yang bertujuan agar para generasi millennial tidak terpengaruh dengan informasi radikalisme yang banyak tersebar di berbagai media sosial.⁵

Dari beberapa kajian terdahulu diatas masih belum ditemukan pembahasan tentang strategi dalam mendiseminasikan moderasi beragama di era disrupsi digital. Sehingga letak kebaharuan dari karya tulis ini adalah strategi penyebarluasan moderasi beragama di era disrupsi digital melalui gerakan P2K yaitu preventif, promotif, dan kuratif.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, literatur, catatan, dan bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan.⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019. Buku ini sebagai bahan utama yang memberikan gambaran umum tentang apa dan bagaimana moderasi beragama di era disrupsi digital. Data sekunder yaitu berupa beberapa buku dan literature lain yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan dapat mendukung dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan diseminasi moderasi beragama di era disrupsi digital

Kata moderasi lebih dikenal dengan istilah *wasṭiyah* yang berarti di tengah-tengah, adil, dan sederhana. Kata *wasṭiyah* juga bermakna menjaga diri dari bersikap *tafrīṭ* atau berlebihan, istioqmah, senantiasa berjalan di jalan yang benar lurus, dan baik. Sedangkan ketika kata *wasṭiyah* disandingkan dengan agama maka akan memiliki makna berbeda. Moderat dalam beragama berarti berbagi kebenaran, saling menghargai, dan tidak saling menyalahkan antar umat beragama. Artinya, keyakinan terhadap agama yang dianut harus tetap dipertahankan, tetapi tidak perlu menyalahkan keyakinan orang lain. Terlebih lagi, moderasi memang merupakan salah satu ajaran Islam untuk saling menghargai guna untuk mencapai kedamaian masyarakat umum.⁷

Dalam KBBI kata disrupsi berarti hal yang tercabut dari akarnya. Istilah disrupsi pertama kali diperkenalkan oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower.⁸ Menurut

⁴ Aulia Kamal, "Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spritual-Humanis," *Moderate el-Siyasi Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1, no. 1 (Januari 2022).

⁵ Muria Khusnun Nisa, "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," et al. *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (Desember 2021).

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5.

⁷ M. Redha Anshari, *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren et al.*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), 17.

⁸ Tedi Priatna, *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 1.

Rhenald Kasali dirupsi banyak terjadi dalam berbagai bidang seperti industry, pendidikan, sosial-masyarakat, birokrasi pemerintahan, dan termasuk juga bidang digital.⁹ Era dirupsi digital yang salah satu indikatornya adalah pesatnya teknologi informasi merupakan suatu keadaan dimana informasi dapat diperoleh dan disebarluaskan begitu mudah dengan berbasis teknologi digital. Lebih jelas, era digital merupakan suatu masa dimana beragam kegiatan manusia bisa diaplikasikan dan disosialisasikan dalam bentuk multilayar, dengan berbagai representasi, numerik, dan berbagai model lainnya. Adapaun teknologi digital yang dimaksud adalah sistem yang realisasinya menggunakan komputer dan terhubung dengan internet. Perkembangan era digital dimulai dari penemuan komputer, kemudian dilanjutkan dengan penemuan internet, handphone, dan munculnya berbagai situs jejaring sosial. Era dirupsi digital yang hampir semuanya serba instan, berpengaruh kepada kompleksitas beragama. Masyarakat dengan mudah melakukan aktivitas pembelajaran agama. Mayoritas orang lebih memilih belajar agama dengan cara instan, yaitu hanya mendengarkan dan membaca berbagai situs tanpa mengetahui latar belakang dari situs itu sendiri. Padahal dunia digital sangat mudah dikuasai oleh orang lain, sehingga mudah dimanipulasi oleh oknum lainnya. Dengan demikian pembelajaran agama di dunia digital harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena sangat berpotensi menimbulkan pemahaman yang salah.¹⁰

Era dirupsi digital menjadi tantangan bagi moderasi beragama. Letak tantangan ini bisa dilihat dari internet sebagai instrumen utama era dirupsi digital yang sifatnya murah dan mudah untuk diakses oleh siapapun. Kemurahan dan kemudahan dalam mengakses internet membuatnya mudah diintervensi orang lain sehingga sangat berpotensi untuk dimanipulasi dan dimanfaatkan untuk menyebarkan berbagai narasi dan informasi termasuk tentang radikalisme. Disisi lain generasi millennial cenderung mengonsumsi hal yang sifatnya instan dan nir-proses.¹¹

Era dirupsi digital dengan internet sebagai instrumen utamanya dapat dikatakan sebagai pasar virtual. Pasar virtual yang dimaksud adalah campur aduknya narasi dan informasi antara yang benar dengan yang salah terlebih narasi dan informasi tentang agama. Selain itu, perubahan kecenderungan informasi keagamaan di era dirupsi digital ini juga berpengaruh terhadap pola baca masyarakat yang lebih condong terhadap bacaan dengan mengandung unsur provokatif. Ditambah lagi, perubahan kecenderungan informasi keagamaan ini banyak mengubah pola pikir kaum millennial yang sudah tidak menganggap kiai atau ustaz merupakan bagian penting dari kehidupan. Hal ini akan berdampak terhadap dangkalnya pengetahuan agama generasi millennial serta maraknya konten radikalisme yang mereka konsumsi tanpa konsultasi kepada dengan otoritas keagamaan tradisional. Sehingga paradigma kaum millennial cenderung ekstrim dan radikal.¹²

Dengan demikian pasar virtual di era dirupsi digital tidak hanya menghadirkan produk dan jasa, melainkan juga pembandingan ideologi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, tak terkecuali ideologi tentang radikalisme. Sehingga para kaum muda, khususnya mahasiswa sebagai penggerak aktif dan dinamis harus pandai mengonstruksi dan mendiseminasi informasi serta narasi moderasi beragama di era dirupsi digital untuk membranding opini generasi millennial agar selalu mengarah kepada kehidupan moderat dalam beragama.¹³

⁹ Ibid., 5.

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Mendidik Anak di Era Digital*, (Jakarta: Direktorat Kemendikbud, 2018), 5.

¹¹ Aisyahnur Nasution, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 26.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 95.

¹³ Aisyahnur Nasution, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 27.

2. Mahasiswa dan gerakan preventif, promotif, dan kuratif (P2K) dalam mendiseminasikan moderasi beragama di era disrupsi digital

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, era disrupsi digital dengan internet sebagai instrument utamanya menjadi tantangan untuk mendiseminasikan moderasi beragama dikarenakan banyaknya informasi dan narasi tentang radikalisme yang juga banyak beredar melalui internet. Tantangan ini harus dihadapi dengan langkah konkrit dan dengan sumber daya manusia yang mempunyai. Dalam hal ini adalah mahasiswa sebagai pemuda terpelajar, serta penggerak aktif dan dinamis.

Mahasiswa dengan pengetahuan yang diatas rata-rata daripada pelajar dibawahnya serta predikatnya sebagai *agen of control* mempunyai tanggung jawab besar untuk selalu mengikuti, mengawasi, mengawal dan menjaga kepentingan masyarakat umum, termasuk dalam aspek keragaman agama di lingkungan negara yang multikultural untuk tercapainya kedamaian bersama. Mahasiswa, dengan rasa cinta tanah air dan pengetahuan digital yang lebih matang diharapkan menjadi pemain utama dalam mendiseminasikan moderasi beragama ditengah gempuran penyebaran radikalisme yang juga banyak melalui media sosial.

Dalam proses diseminasi moderasi beragama di era disrupsi digital, tulisan ini menawarkan gerakan preventif, promotif, dan kuratif (P2K) sebagai strategi bagi mahasiswa dalam membantu proses diseminasi moderasi beragama di era disrupsi digital. Berikut penjelasan dari gerakan preventif, promotif, dan kuratif (P2K):

1. Preventif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata preventif berarti pencegahan supaya tidak terjadi apa-apa. Dalam konteks moderasi beragama, preventif yang dimaksud adalah pencegahan terhadap radikalisme serta memberi ruang besar untuk penyebarluasan moderasi beragama.

Gerakan preventif yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berbentuk diskusi atau dialog dengan teman sebaya agar moderasi beragama selalu menjadi *framing* dalam ranah diskusi ilmiah mahasiswa terlebih dalam tata cara hidup berbangsa dan bernegara yang penuh dengan keragaman termasuk keragaman agama. Lebih jelas, gerakan preventif sebagai bentuk pedanmpingan terhadap mahasiswa yang mayoritas terdiri dari generasi millennial agar terhindar dari segala bentuk radikalisme ditengah gempuran era disrupsi digital.¹⁴

2. Promotif

Kata promotif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti memajukan atau meningkatkan. Promotif yang dimaksud adalah memajukan atau meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama agar selalu menjadi bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Gerakan promotif yang dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah membudayakan pemahaman moderasi beragama dengan melalui tindakan, tulisan serta berbagai ekspresi lainnya, utamanya dalam bentuk narasi dan informasi moderasi beragama yang disebarluaskan melalui media digital. Selain itu gerakan promotif yang dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah yaitu berkolaborasi dengan berbagai organisasi kemahasiswaan dalam bentuk pelatihan moderasi beragama sebagai *social skills*. Pelatihan tersebut bisa dikemas dengan bentuk diskusi ilmiah, seminar atau berbagai bentuk lainnya yang berorientasi kepada peningkatan pemahaman moderasi beragama.¹⁵

3. Kuratif

¹⁴ Pusat Pengkajian Islam & Masyarakat UIN Jakarta, “Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Kasus Tiga Kampus Islam (Jakarta, Bandung, Yogyakarta),” diakses dari <https://ppim.uinjkt.ac.id/2022/06/23/potret-moderasi-beragama-di-kalangan-mahasiswa-muslim/>, pada tanggal 28 Agustus 2022 pukul 20.17 WIB.

¹⁵ Ibid.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kuratif berarti mempunyai daya atau kekuatan untuk mengobati. Gerakan kuratif sebenarnya lebih mengarah kepada tanggung jawab Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT). Akan tetapi mahasiswa juga bisa berperan untuk memberikan dampingan dari pandangan radikal menuju pandangan moderat. Gerakan kuratif yang dilakukan oleh mahasiswa adalah dalam bentuk reedukasi atau pendidikan ulang terhadap sesama mahasiswa atau masyarakat secara luas tentang bahayanya radikalisme dan pentingnya moderasi beragama, sehingga tidak terjadi pembiaran terhadap merebaknya paham radikal.¹⁶

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang bersifat multikultural dari berbagai aspek baik suku, ras, bahasa, budaya, dan bahkan agama. Keragaman agama yang ada mengindikasikan ragamnya keyakinan yang akan menimbulkan pendapat dan praktik keagamaan yang berbeda, sehingga dibutuhkan konsep yang dapat menyatukan serta saling menerima perbedaan dalam beragama. Moderasi beragama merupakan konsep yang relevan untuk saling terbuka dalam menerima perbedaan agama. Moderasi beragama akan membawa kepada pemahaman moderat dan tidak ekstrim dalam beragama dan membebaskan diri dari egoistis serta kefanatikan terhadap pribadi atau kelompok tertentu.

Eksistensi moderasi beragama di era disrupsi digital menjadi tantangan tersendiri karena begitu maraknya penyebaran narasi dan informasi tentang radikalisme melalui internet yang tiada lain merupakan instrumen utama disrupsi digital. Diseminasi moderasi beragama di era disrupsi digital harus gencar dilakukan sebagai bentuk tandingan penyebarluasan radikalisme. Proses diseminasi moderasi beragama di era disrupsi digital dapat dilakukan oleh mahasiswa sebagai penggerak aktif dan dinamis serta dengan strategi gerakan preventif, promotif, dan kuratif (P2K). Gerakan preventif dapat berupa pedampingan terhadap mahasiswa yang mayoritas terdiri dari generasi millennial agar terhindar dari segala bentuk radikalisme ditengah gempuran era disrupsi digital. Gerakan promotif dapat berupa tindakan, tulisan dan kolaborasi dengan berbagai organisasi kemahasiswaan dalam bentuk pelatihan moderasi beragama sebagai *social skills*. Sedangkan gerakan kuratif berupa reedukasi atau pendidikan ulang terhadap sesama mahasiswa atau masyarakat secara luas tentang bahayanya radikalisme dan pentingnya moderasi beragama, sehingga tidak terjadi pembiaran terhadap merebaknya paham radikal.

Daftar Pustaka

- Anshari, M. Redha. *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren et al*. Cet. 1. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Hefni, Wildani, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (Juli 2020).
- Kamal, Aulia, "Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spritual-Humanis," *Moderate el-Siyasi Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1, no. 1 (Januari 2022).
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Cet. 1. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kemntrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Mendidik Anak di Era Digital*. Cet. 1. Jakarta: Direktorat Kemendikbud, 2018.

¹⁶ Josefhin Mareta, "Rehabilitasi Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme," *Jurnal Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 4 (Oktober 2018): 346.

- Mareta, Josefhin, "Rehabilitasi Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme," *Jurnal Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 4 (Oktober 2018).
- Maulana, Agung, Muhammad Azka, "Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Pada Era Digital di Indonesia," *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022).
- Nasution, Aisyahnur. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Cet. 1. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Nisa, Muria Khusnun, "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," et al. *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (Desember 2021).
- Priatna, Tedi. *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Cet. 1. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Pusat Pengkajian Islam & Masyarakat UIN Jakarta, "*Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Kasus Tiga Kampus Islam (Jakarta, Bandung, Yogyakarta)*," diakses dari <https://ppim.uinjkt.ac.id/2022/06/23/potret-moderasi-beragama-di-kalangan-mahasiswa-muslim/>, pada tanggal 28 Agustus 2022 pukul 20.17 WIB.
- Sutrisno, Edy, "Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru," *AL-INSAN* 1, no. 1 (November 2020).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.